

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda dan memiliki serangkaian peraturan untuk berbagai kegiatan mencapai tujuan. Komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal (Rakhmat, 2000). Untuk mendapatkan suatu pola hubungan yang harmonis, seorang individu diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain, karena dalam hal ini komunikasi merupakan dasar bagi seluruh interaksi antar manusia.

Suksesnya komunikasi interpersonal teman sebaya harus dilakukan dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi ganjalan-ganjalan berupa rasa takut, khawatir dan merasa bebas dalam mengungkapkan perasaan yang sama tentang banyak hal (Supratiknya, 1995). Ketakutan seseorang untuk melakukan hubungan interpersonal teman sebaya dapat membuat seorang tersebut menjadi minder dan berusaha untuk menutup diri, serta cenderung menarik diri dari pergaulan (Rahmad, 2004).

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan

kepada perkembangan masa dewasa yang sehat Masa remaja ditandai dengan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral (Pikunas, 1976).

Remaja memperoleh konsep mengenai tubuhnya melalui interpretasi status diri menurut pandangan orang lain. Oleh karena itu, penilaian tergantung pada relasinya dengan orang lain, penerimaannya dalam lingkungan dengan peran yang baru, pemenuhan terhadap kebutuhan diri, rasa aman ataupun frustrasi.

Remaja butuh mengembangkan rasa hormat (*respect*) terhadap individu lain, artinya sikap hormat tersebut ditujukan pada semua aspek yang ada dalam teman sepergaulan misalnya, wajah, pakaiannya, penampilannya, serta buah pikirannya (Mappiare, 1982). Adanya *respect* tersebut memungkinkan remaja saling mempercayai. Hal tersebut disebabkan oleh karena adanya suatu kesadaran bahwa keunggulan, kekurangan, atau keselarasan bentuk maupun penampilan fisik yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara orang yang bersangkutan mengevaluasi dirinya sendiri dan individual juga menyadari bahwa orang lain juga mengevaluasi dirinya.

Teori perbandingan sosial, individu memiliki kecenderungan untuk menilai dan mengevaluasi diri melalui perbandingan dengan orang lain. Sebagai perbandingan meningkatkan evaluasi dengan kesamaan perseptual. Teori perbandingan sosial membedakan antara dua jenis perbandingan ke bawah dan ke atas. Ketika individual membandingkan ke bawah, atau membandingkan diri dengan individual yang dianggap buruk, sehingga harga diri menjadi lebih tinggi dan berkurang frustrasi Namun, ketika seseorang meningkat untuk

membandingkan diri dengan yang terlihat atas, peningkatan depresi dan frustrasi dan penurunan perasaan harga diri karena gambar selebriti rujukan sosial bagi banyak individu (Festinger, 1954)..

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, seperti perubahan struktur keluarga, kesenjangan generasi tua dan generasi muda, ekspansi jaringan komunikasi interpersonal teman sebaya dan panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa. Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiiaannya. Dalam masyarakat yang perubahannya serba cepat, sering muncul perselisihan atau kesalahpahaman antara kelompok sebaya remaja dengan orang tua, guru dan orang yang mempunyai otoritas lainnya. Meskipun begitu situasi ini dapat ditangani secara bijaksana oleh orang dewasa, maka pengalaman remaja dalam teman sebaya itu sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan komunikasi interpersonal secara mantap. Dengan kata lain, dalam kelompok sebaya ini, remaja dapat menuntaskan tugas perkembangan yaitu mencapai hubungan baru yang matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita dan mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita (Yusuf, 2011).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 7 Surakarta menunjukkan bahwa siswi SMA Negeri 7 Surakarta sangat senang mengikuti

model trend saat ini, mulai dari pemakaian aksesoris (tindik, cincin, gelang, kalung, anting-anting, dan pin yang lucu-lucu), serta model rambut dan pakaian. Para siswi menilai dengan memakai berbagai model aksesoris dan merubah model rambut, akan terlihat lebih gaul. Meskipun individual selalu mengikuti trend-trend masa kini namun masih ada sebagian siswi yang kurang banyak bergaul karena teman-teman sekelasnya sepertinya kurang menerima keadaan diri mereka. Siswi yang merasa mendapat penolakan, mereka lebih banyak berdiam diri jika berada didalam kelas.

Kekurangmampuan remaja dalam penerimaan dirinya ini akan sangat merugikan dirinya sendiri dan menghambat interaksinya dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi remaja tersebut dalam usahanya mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Erikson (Adams & Gullotta, 1983) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas dari pengalaman karena semua krisis normatif telah memberikan kontribusi kepada perkembangan indentitas. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium* dimana remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri dari masyarakat.

Harison (2001) meneliti tayangan media massa dan ketidakpuasan tubuh. Kebutuhan akan adanya penyesuaian diri bagi remaja dalam kelompok teman sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan remaja bergaul dengan teman

sebayanya. Dalam hubungan ini, remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan.

Proses sosialisasi yang dimulai sejak dini, bahwa bentuk tubuh yang langsing adalah yang diharapkan lingkungan, akan membuat anak sejak dini mengalami ketidakpuasan apabila tubuhnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan, terutama orang tua. Orang tua terpengaruh oleh berbagai iklan yang mengagungkan tubuh langsing dan indah, sehingga mereka menjadi khawatir kalau tubuh anak perempuannya berkembang tidak seperti yang dipromosikan oleh media massa. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan dalam pembentukan kesan negatif terhadap tubuh. Selama ini, individual dikondisikan untuk selalu melihat penampilan fisik. Remaja yang penampilan fisiknya tidak sedap dipandang mata akan cenderung tersisihkan dari pergaulan dan mungkin perhatian guru. Kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap berbagai bentuk tubuh ini menyebabkan banyak remaja merasa prihatin akan pertumbuhan tubuhnya apabila tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Perlakuan yang diterima remaja dari lingkungannya ini akan memengaruhi berapa lama kesan negatif terhadap tubuhnya akan bertahan dalam dirinya. Kesan tersebut dapat bertahan sampai dewasa dan lama-kelamaan akan menurunkan rasa percaya diri (Melliana, 2006).

Uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa ketakutan remaja untuk melakukan komunikasi interpersonal teman sebaya dapat menimbulkan penerimaan dan penilaian diri serta berusaha untuk menarik diri dari kelompok

teman sebaya pada masa remaja. Oleh karena itu, salah satu faktor yang bisa mempengaruhi komunikasi interpersonal pada remaja adalah citra tubuh.

Citra tubuh merupakan cara seseorang mempersepsikan tubuhnya dengan konsep ideal yang dimilikinya pada pola kehidupan setempat dan dalam hubungannya dengan cara orang lain menilai tubuhnya (Hurlock, 1990). Majalah fashion wanita dikaitkan dengan citra tubuh yang lebih negatif, reaksi ini telah diperburuk oleh kecenderungan perempuan menilai tubuh buruk mereka sendiri (Turner, dkk, 1997). Bentuk tubuh langsing yang ideal tampaknya selalu dipamerkan oleh media massa (Wolf, 1990). Hal ini didukung oleh sebuah studi menyatakan bahwa analisis dari gambar-gambar yang disodorkan media massa memperkuat bukti bahwa tipe bentuk tubuh langsing sangat mendominasi dan bahwa anggapan sosial yang positif selalu dihubungkan dengan kelangsingan, sebaliknya anggapan sosial yang negatif dihubungkan pada kegemukan.

Sekelompok peneliti yang melakukan penelitian pada 1986 dengan menganalisis lekuk-lekuk tubuh perempuan dalam *The Ladies Journal and Vogue* mulai 1901 sampai 1980, menyimpulkan bahwa media massa mempromosikan perempuan bertubuh langsing sebagai ideal (Silverstein, dkk, 1986). Komoditi-komoditi kecantikan yang tampil dalam berbagai media massa diburu, meskipun terkadang harus mempertaruhkan harta dan jiwa. Alih-alih untuk mendapatkan kecantikan, perempuan terkadang memperoleh yang sebaliknya, yakni penderitaan. Di beberapa media massa, diberitakan bahwa banyak perempuan yang sakit atau bahkan meninggal akibat suntik silikon. Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita anoreksia dan bulimia yang

banyak diderita oleh para perempuan karena terobsesi dengan tubuh kurus atau langsing dengan melakukan diet ketat. Berbagai dampak psikologis atau penyakit mental yang ditimbulkan oleh berbagai mitos kecantikan seperti penolakan terhadap tubuh.

Tubuh pada media massa termasuk persepsi yang menyimpang dari ukuran dan bentuk tubuh yang pada gilirannya menciptakan rasa ketidakpuasan (Monteath, dkk, 1997). Perempuan rela mengorbankan tenaga, waktu, bahkan harta untuk membayar impian menjadi cantik agar menjadi kenyataan. Berharganya kecantikan sehingga tidak jarang kaum perempuan sangat terobsesi untuk mendapatkannya. Tidak peduli semahal apapun semahal apapun yang harus dibayar untuk memperlurus wajah atau melangsingkan tubuh. Mereka bersedia melakukan apapun untuk mendapatkannya meskipun harus merogoh kocek yang tidak sedikit (Wijayanti, 2009).

Ketika kebanyakan orang berpikir tentang aspek-aspek penampilan fisik, daya tarik fisik, dan kecantikan itu merupakan citra tubuh. Namun definisi citra tubuh lebih kompleks mengenai pengalaman individual tentang tubuhnya, suatu gambaran mental seseorang yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, penilaian, sensasi fisik, kesadaran, dan perilaku mengenai penampilan dan bentuk tubuhnya yang dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat, dan hal ini terbantu dari interaksi sosial seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya yang berubah sepanjang rentang kehidupan dalam responnya terhadap umpan-balik (*feedback*) dari lingkungan (Rice, 1990).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta?”. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul skripsi sebagai berikut, **“Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 7 Surakarta”** .

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif atau peranan citra tubuh terhadap komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta
3. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta.
4. Untuk mengetahui tingkat citra tubuh siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi subjek penelitian

Agar dapat dijadikan bahan informasi kaitannya dengan citra tubuh dengan komunikasi interpersonal teman sebaya pada remaja putri, sehingga dapat

memandang secara positif terhadap citra tubuh yang dapat membantu remaja putri dalam pembentukan komunikasi interpersonal teman sebaya yang tinggi.

2. Manfaat bagi peneliti

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca tentang studi hubungan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal teman sebaya.
- b. Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat memperdalam keilmuan dan praktek secara langsung dilapangan.

3. Manfaat bagi lembaga

- a. Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi
- b. Dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang hubungan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal teman sebaya pada remaja putri.

4. Manfaat bagi keilmuan

Mampu memberikan sumbangan pikiran khususnya bagi para ilmuwan psikologi khususnya pada pendekatan psikologi perkembangan dan psikologi sosial.